

KONSTRUKSI KURIKULUM *BODY SAFETY* BERBASIS TEOLOGI TUBUH DAN *IMAGO DEI* BAGI PKAUD

Pidemon Gulo¹, Melfin Wulandrari Gulo²

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Misi Nias Barat¹, Malaysia Baptist Theological Seminary²
pidegulo275@gmail.com¹, melfingulo25@gmail.com²

Abstract

Body safety education is a vital component of preventing sexual violence against young children, yet its application in Christian early childhood education often remains fragmented and insufficiently connected to theological anthropology and institutional safeguarding. This study constructs a body safety curriculum grounded in the theology of the body and Imago Dei for Christian early childhood education. It employs a qualitative-conceptual approach through an integrative literature review and constructive theology, examining national and international journal articles published from 2016 to July 2026. The literature was analyzed by conceptual mapping, thematic categorization, interdisciplinary theological dialogue, and curriculum synthesis using backward design. The study produces the IMAGO-SAFE model, which integrates bodily dignity, anatomical and privacy literacy, child agency and boundaries, protective actions, trusted adults, safe and confusing situations, anti-secrecy and anti-grooming education, family-school-church safeguarding, and authentic inclusive assessment. The model is operationalized into eight play-based learning units. The study concludes that body safety education must strengthen children's protective competencies without transferring primary responsibility from adults and institutions to children.

Keywords: *body safety; Imago Dei; theology of the body; Christian early childhood education; safeguarding*

Abstrak

Pendidikan keselamatan tubuh atau *body safety* merupakan bagian penting dari pencegahan kekerasan seksual terhadap anak, tetapi penerapannya dalam Pendidikan Kristen Anak Usia Dini masih kerap bersifat parsial dan belum terhubung secara sistematis dengan antropologi teologis serta *safeguarding* institusional. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi kurikulum *body safety* berbasis teologi tubuh dan *Imago Dei* bagi PAUD Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual melalui telaah literatur integratif dan teologi konstruktif terhadap artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2016–Juli 2026. Literatur dianalisis melalui pemetaan konsep, kategorisasi tematik, dialog teologis-interdisipliner, dan sintesis kurikulum dengan *backward design*. Penelitian menghasilkan model *IMAGO-SAFE* yang mengintegrasikan martabat tubuh, literasi anatomi dan privasi, agensi serta batas tubuh, tindakan perlindungan, orang dewasa tepercaya, situasi aman dan membingungkan, pencegahan rahasia dan *grooming*, *safeguarding* keluarga-sekolah-gereja, serta asesmen autentik dan inklusif. Model tersebut dioperasionalkan menjadi delapan unit pembelajaran berbasis bermain. Penelitian menyimpulkan bahwa kurikulum *body safety* harus membangun kompetensi protektif anak tanpa memindahkan tanggung jawab utama perlindungan dari orang dewasa dan institusi kepada anak.

Kata Kunci: *body safety; Imago Dei; teologi tubuh; PAUD Kristen; safeguarding*

PENDAHULUAN

Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (PAUD Kristen) berhadapan dengan perubahan sosial yang menempatkan anak dalam relasi fisik dan digital yang semakin kompleks. Anak bertemu dengan orang dewasa dan teman sebaya di rumah, sekolah, gereja, lingkungan bermain, layanan kesehatan, perjalanan, serta ruang digital yang dikelola keluarga. Relasi tersebut pada dasarnya dapat mendukung pertumbuhan, tetapi juga dapat mengandung ketimpangan kuasa, manipulasi, pelanggaran privasi, dan kekerasan. Dalam keadaan demikian, perlindungan anak tidak cukup dipahami sebagai respons setelah peristiwa terjadi. Pendidikan perlu membangun pengetahuan, bahasa, keterampilan, dan lingkungan yang memungkinkan anak mengenali batas tubuh, menyampaikan ketidaknyamanan, serta memperoleh pertolongan dari orang dewasa yang

bertanggung jawab.

Body safety dalam penelitian ini dipahami sebagai pendidikan keselamatan tubuh yang sesuai tahap perkembangan untuk membantu anak mengenali tubuh dan privasi, memahami batas relasional, membedakan situasi aman, tidak aman, tidak diinginkan, atau membingungkan, serta mempraktikkan cara mencari pertolongan. Istilah ini tidak disamakan dengan pendidikan seksualitas secara keseluruhan. Pendidikan seksualitas memiliki cakupan lebih luas, antara lain identitas, pertumbuhan, reproduksi, relasi, gender, kesehatan, dan nilai. *Body safety* berfokus pada kompetensi protektif dan ekologi perlindungan, tetapi tetap harus ditempatkan dalam pemahaman positif mengenai tubuh agar pembelajaran tidak menimbulkan ketakutan atau rasa malu.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual

berbasis sekolah dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan protektif anak. Celik (2024) menemukan keragaman metode, media, dan bentuk penyampaian dalam program sekolah; Çitak Tunc et al. (2018) juga menunjukkan potensi pelatihan *body safety* bagi anak usia dini. Lu et al. (2023a) menunjukkan bahwa usia peserta, komponen intervensi, dan alat ukur memengaruhi hasil program. Temuan tersebut menegaskan bahwa materi untuk anak usia dini tidak dapat sekadar menyalin program bagi anak sekolah dasar. Konsep harus diterjemahkan menjadi pengalaman bermain, pengulangan singkat, bahasa konkret, pemodelan perilaku, dan asesmen yang sesuai perkembangan.

Tinjauan realis oleh Lu et al. (2023b) memperlihatkan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh daftar pesan keselamatan, tetapi oleh mekanisme pembelajaran, konteks implementasi, dan keterlibatan pihak yang menyampaikan program. Guastaferrero et al. (2023) juga menekankan pentingnya kualitas implementasi program universal dalam lingkungan sekolah. Artinya, kurikulum *body safety* tidak dapat dinilai hanya dari keberadaan modul. Kompetensi guru, konsistensi pesan, dukungan organisasi, pengulangan, dan respons ketika anak melakukan pengungkapan merupakan bagian dari kualitas kurikulum.

Kajian nasional memperlihatkan bahwa pemahaman anak dan orang tua mengenai pendidikan seksual masih perlu diperkuat. Ismiulya et al. (2022) menemukan keterbatasan pemahaman orang tua serta minimnya metode dan media pembelajaran. Rahmasari dan Fathiyah (2023) menunjukkan bahwa media audio-visual dan lagu dapat membantu pengenalan bagian tubuh yang perlu dilindungi. Joni dan Surjaningrum (2020) menempatkan psikoedukasi guru dan orang tua sebagai unsur penting pencegahan, sedangkan Solehati et al. (2023) menyimpulkan bahwa metode berbasis orang tua memerlukan materi yang terstruktur, komunikasi yang tepat, dan keterlibatan aktif keluarga. Perbandingan strategi kurikulum di berbagai konteks juga menegaskan perlunya penyesuaian sistematis terhadap lingkungan sosial dan pendidikan (Gerda 2023). Penelitian-penelitian tersebut memberi dasar penting bagi pemilihan media dan kemitraan keluarga, tetapi belum membangun kurikulum PAUD Kristen yang mengintegrasikan teologi, kompetensi anak, asesmen, dan tata kelola perlindungan.

Kesenjangan lain terdapat pada

penggunaan kategori sentuhan baik dan sentuhan buruk. Kategori tersebut mudah diingat, tetapi terlalu sederhana untuk pengalaman nyata anak. Perawatan medis atau bantuan kebersihan dapat terasa tidak nyaman tetapi dilakukan untuk keselamatan dengan penjelasan dan pengawasan yang tepat. Sebaliknya, tindakan manipulatif dapat dikemas sebagai perhatian, permainan, hadiah, atau rahasia sehingga tidak selalu terasa menyakitkan. Karena itu, anak perlu mempelajari situasi aman, tidak aman, tidak diinginkan, dan membingungkan dengan mempertimbangkan tujuan, privasi, persetujuan, perasaan tubuh, relasi kuasa, serta kewajiban menceritakan kepada orang dewasa tepercaya.

Kurikulum yang terlalu menekankan kemampuan anak untuk berkata tidak juga mengandung risiko etis. Anak dapat diam, membeku, bingung, takut kehilangan kasih, atau mematuhi orang dewasa yang mempunyai kuasa. Rudolph et al. (2024) dan Russell et al. (2024) menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua dalam program pencegahan, sedangkan kajian *safeguarding* menegaskan bahwa kebijakan formal tidak cukup apabila budaya institusi melindungi reputasi, menutupi penyalahgunaan kuasa, atau tidak memiliki mekanisme pelaporan yang aman (Gardner 2021; Sargent 2021). Dengan demikian, kompetensi anak harus ditempatkan di dalam tanggung jawab utama orang dewasa dan institusi.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting dalam lembaga Kristen. Pendidikan Kristen sering mengajarkan ketaatan, penghormatan terhadap orang tua dan pemimpin, pengampunan, kesopanan, dan kemurnian. Nilai-nilai tersebut memiliki tempat dalam formasi iman, tetapi dapat disalahgunakan apabila dipisahkan dari martabat anak, batas kuasa, keadilan, dan akuntabilitas. Anak yang diajar untuk selalu patuh dapat merasa tidak berhak menolak pelukan, pangkuan, sentuhan, dokumentasi foto, atau perintah orang dewasa. Pengampunan juga tidak boleh dipakai untuk menghentikan proses perlindungan, pelaporan, dan pemulihan.

Teologi Kristen menyediakan sumber daya untuk membangun koreksi tersebut. Kejadian 1:26–27 menegaskan manusia sebagai gambar Allah; Mazmur 139:13–16 menggambarkan tubuh sebagai karya Allah yang dikenal secara personal; inkarnasi dalam Yohanes 1:14 menolak pandangan yang

merendahkan tubuh; dan Markus 10:13–16 memperlihatkan penerimaan Yesus terhadap anak di tengah kecenderungan orang dewasa menghalangi mereka. Teks-teks tersebut tidak secara langsung merupakan manual *body safety*, tetapi memberi horizon teologis mengenai martabat, tubuh, relasi, dan tanggung jawab komunitas (Lembaga Alkitab Indonesia 2023).

McEvoy (2019) menegaskan bahwa teologi masa kanak-kanak merupakan unsur penting antropologi Kristen. Anak tidak hanya dipandang sebagai calon orang dewasa, melainkan sebagai pribadi yang kehidupannya bermakna pada masa kini. Barfield (2020) mengembangkan implikasi *Imago Dei* bagi keterbukaan spiritual anak, sedangkan Chiroma dan Chiroma (2022) menempatkan potensi, relasi dengan Allah, dan pedagogi holistik sebagai konsekuensi teologi anak. Dari perspektif tersebut, anak bukan objek milik keluarga, sekolah, atau gereja, melainkan subjek bermartabat yang suara, tubuh, emosi, dan batasnya perlu dihormati.

State of the art memperlihatkan bahwa tiga rumpun penelitian masih berjalan relatif terpisah. Rumpun pertama membahas efektivitas program pencegahan dan keterampilan protektif. Rumpun kedua membahas media, pemahaman guru-orang tua, dan pendidikan seksualitas anak usia dini. Rumpun ketiga membahas teologi anak, *Imago Dei*, dan *safeguarding* gerejawi. Belum banyak kajian yang menyatukan ketiganya menjadi rancangan kurikulum operasional bagi PAUD Kristen di Indonesia. Kesenjangan integratif tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

Kebaruan penelitian terletak pada konstruksi model *IMAGO-SAFE* yang menerjemahkan teologi tubuh dan *Imago Dei* menjadi kompetensi, pengalaman belajar, asesmen, kemitraan keluarga, serta *safeguarding* keluarga-sekolah-gereja. Model ini memperluas *body safety* dari pengenalan bagian privat dan respons penolakan menjadi formasi martabat tubuh, agensi yang berkembang, literasi privasi, pengenalan manipulasi, keselamatan digital, jaringan pertolongan, dan akuntabilitas institusional. Kebaruan tidak diklaim karena masing-masing konsep belum pernah dibahas, melainkan karena konfigurasi teo-pedagogis dan kurikulumnya belum ditemukan dalam kajian yang ditelaah.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan.

Pertama, bagaimana teologi tubuh dan *Imago Dei* dapat menjadi fondasi kurikulum *body safety* bagi PAUD Kristen? Kedua, dimensi kompetensi dan pengalaman belajar apa yang diperlukan agar kurikulum sesuai perkembangan anak usia dini? Ketiga, bagaimana tanggung jawab anak, keluarga, sekolah, dan gereja diintegrasikan agar pendidikan tidak memindahkan beban perlindungan kepada anak? Penelitian bertujuan mengonstruksi landasan, model, struktur unit, strategi pembelajaran, asesmen, serta ekologi implementasi kurikulum *body safety* bagi PAUD Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan menggabungkan telaah literatur integratif dan teologi konstruktif. Telaah integratif dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung besaran efek tunggal, melainkan mempertemukan temuan dari pendidikan anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual, psikologi perkembangan, pendidikan seksualitas, studi kurikulum, teologi anak, *Imago Dei*, dan *safeguarding*. Menurut Snyder (2019), telaah literatur dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian ketika proses penelusuran, seleksi, analisis, dan sintesis dijelaskan secara sistematis. Teologi konstruktif digunakan untuk mendialogkan sumber biblikal dan antropologi Kristen dengan pengetahuan empiris, lalu merumuskan kerangka yang dapat digunakan dalam praksis pendidikan.

Literatur dibatasi pada sumber terbitan 2016 sampai Juli 2026 agar sesuai dengan ketentuan rujukan sepuluh tahun terakhir. Penelusuran diarahkan pada artikel jurnal nasional dan internasional melalui PubMed/MEDLINE, DOAJ, Garuda, Crossref, serta laman resmi jurnal dan penerbit. Kata kunci berbahasa Indonesia meliputi pendidikan keselamatan tubuh, pendidikan seks anak usia dini, pencegahan kekerasan seksual anak, perlindungan anak di sekolah, teologi anak, *Imago Dei*, pendidikan Kristen anak usia dini, dan *safeguarding* gereja. Kata kunci berbahasa Inggris meliputi *body safety education*, *child sexual abuse prevention*, *preschool sexuality education*, *child safeguarding*, *theology of childhood*, *children and Imago Dei*, *theology of the body*, dan *Christian early childhood education*.

Kriteria inklusi terdiri atas: artikel jurnal ilmiah yang membahas anak, orang tua, pendidik, sekolah, gereja, atau program pencegahan; artikel yang menyajikan temuan

empiris, telaah sistematis, atau argumentasi teologis yang relevan; sumber dengan metadata bibliografis yang dapat diverifikasi; dan artikel dalam rentang tahun yang ditetapkan. Sumber dikeluarkan apabila hanya membahas terapi klinis pascakekerasan tanpa implikasi pendidikan, berfokus pada populasi dewasa, tidak memiliki hubungan dengan pembentukan kurikulum, atau tidak tersedia informasi publikasi yang memadai. Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua digunakan sebagai sumber teologis primer, bukan sebagai pengganti temuan ilmiah.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pemetaan konseptual terhadap tujuan, isi, strategi, aktor, hasil, dan keterbatasan program *body safety*. Tahap kedua adalah pengodean tematik terhadap gagasan martabat tubuh, *Imago Dei*, agensi anak, batas kuasa, relasi pengasuhan, dan *safeguarding*. Tahap ketiga adalah dialog korelatif-kritis: temuan empiris digunakan untuk menguji apakah rumusan teologis dapat diterapkan secara aman, sedangkan antropologi teologis digunakan untuk menilai asumsi mengenai anak, tubuh, ketaatan, dan tanggung jawab. Tahap keempat adalah sintesis kurikulum menggunakan *backward design*, dimulai dari profil kompetensi, bukti perkembangan, kemudian pengalaman belajar.

Konstruksi model dinilai melalui empat kriteria internal. Pertama, koherensi teologis, yaitu kesesuaian antara doktrin *Imago Dei*, penghargaan terhadap tubuh, dan praktik perlindungan. Kedua, relevansi perkembangan, yaitu kesesuaian bahasa, media, durasi, dan tuntutan keterampilan dengan karakteristik anak usia dini. Ketiga, koherensi ekologis, yaitu kejelasan tanggung jawab anak, keluarga, sekolah, dan gereja. Keempat, keteroperasian kurikuler, yaitu adanya tujuan, isi, aktivitas, asesmen, dan prasyarat implementasi yang dapat diterjemahkan menjadi modul. Penelitian ini tidak mengklaim efektivitas empiris model karena belum dilakukan uji lapangan. Hasil yang dihasilkan merupakan prototipe konseptual yang memerlukan validasi ahli dan pengujian bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta State of the Art dan Kesenjangan Penelitian

Hasil telaah menunjukkan bahwa penelitian *body safety* berkembang melalui empat fokus. Pertama, evaluasi program berbasis sekolah mengukur pengetahuan, keterampilan protektif, retensi, atau kualitas

implementasi. Kedua, kajian PAUD menelaah media dan kemampuan guru-orang tua menyampaikan pendidikan seksualitas. Ketiga, kajian keterlibatan keluarga menilai komunikasi, dukungan, dan pengulangan materi di rumah. Keempat, kajian teologis membahas martabat anak, *Imago Dei*, relasi pendidikan, dan *safeguarding*. Setiap fokus memberi kontribusi, tetapi tidak satu pun secara mandiri memadai untuk membangun kurikulum Kristen yang utuh.

Meta-analisis Lu et al. (2023a) menunjukkan bahwa program sekolah cenderung meningkatkan hasil pengetahuan dan keterampilan, tetapi efek dapat berbeda menurut usia dan karakteristik intervensi. Temuan tersebut penting bagi PAUD karena perkembangan bahasa, fungsi eksekutif, pemahaman relasi, dan kemampuan generalisasi anak masih bertumbuh. Anak usia dini memerlukan pengulangan lintas konteks, contoh konkret, serta dukungan orang dewasa. Karena itu, kurikulum tidak boleh membuat keberhasilan simulasi sebagai ukuran bahwa anak pasti mampu bertindak sama dalam situasi nyata yang melibatkan takut, loyalitas, atau ketimpangan kuasa.

Craig (2022) memperlihatkan bahwa buku pencegahan dapat menjadi sarana pembelajaran, tetapi mutu pesan dan isi perlu dianalisis. Rahmasari dan Fathiyah (2023) menunjukkan potensi lagu serta audiovisual dalam konteks Indonesia. Kedua temuan tersebut menguatkan penggunaan media multimodal, tetapi media tidak netral. Cerita atau lagu yang menggambarkan pelaku sebagai orang asing yang menakutkan, menekankan rasa malu, atau menyederhanakan sentuhan menjadi baik-buruk dapat menghasilkan pemahaman yang tidak akurat. Setiap media harus ditinjau berdasarkan ketepatan konsep, sensitivitas trauma, keberagaman anak, dan konsistensinya dengan *safeguarding*.

Keterlibatan orang tua merupakan kebutuhan struktural, bukan pelengkap. Rudolph et al. (2024) menemukan bahwa program pencegahan telah melibatkan orang tua dalam berbagai bentuk, tetapi kedalaman partisipasinya tidak seragam. Russell et al. (2024) menggarisbawahi pentingnya strategi yang membuat orang tua mampu melanjutkan percakapan di rumah. Dalam PAUD Kristen, kemitraan keluarga juga berhubungan dengan pembentukan iman. Van Niekerk dan Breed (2018) serta Sitanggang (2023) menekankan tanggung jawab bersama orang tua dan gereja dalam perkembangan iman anak. Penelitian ini

memperluas tanggung jawab bersama tersebut ke perlindungan tubuh dan relasi.

Kajian *safeguarding* memberikan koreksi terhadap pendidikan yang terlalu berpusat pada anak. Gardner (2021) menunjukkan bahwa kebijakan, pelatihan, dan niat baik dapat gagal bila tidak disertai perubahan budaya. Sargent (2021) mengembangkan tanggung jawab teologis kepemimpinan yang tidak mencari keuntungan memalukan dari pihak rentan. Rogula et al. (2026) memetakan kesenjangan dalam tindakan perlindungan institusional. Implikasinya, kurikulum *body safety* harus mempunyai dua jalur yang berjalan bersama: pembentukan kompetensi anak dan pembentukan sistem orang dewasa yang aman.

Kajian teologi anak memberi dasar antropologis. McEvoy (2019) menolak pengabaian anak dalam antropologi Kristen, Barfield (2020) menekankan keterbukaan spiritual anak sebagai pembawa gambar Allah, dan Chiroma dan Chiroma (2022) menghubungkan teologi masa kanak-kanak dengan pedagogi yang holistik. Meskipun tidak membahas *body safety* secara langsung, ketiganya memberi dasar untuk menolak objektifikasi anak. Konstruksi kurikulum dalam penelitian ini mengubah afirmasi teologis tersebut menjadi hak pedagogis untuk didengar, diberi penjelasan, memiliki privasi, serta menyatakan batas.

Tabel 1. Sintesis *State of the Art* dan Ruang Kebaruan

Rumpun Kajian	Temuan Utama	Kesenjangan	Sumber Representatif
Program sekolah	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan; komponen dan usia memengaruhi hasil.	Belum mengintegrasikan antropologi teologis dan tata kelola gereja.	Celik 2024; Çitak Tunc et al. 2018; Lu et al. 2023a; Lu et al. 2023b
Implementasi	Mutu fasilitator, pengulangan, dan dukungan organisasi menentukan kualitas program.	Modul sering dinilai terpisah dari budaya institusi.	Guastaferro et al. 2023
Media PAUD	Lagu, audiovisual, cerita, dan permainan memudahkan pembelajaran konkret.	Pesan dapat tetap reduktif apabila hanya memakai kategori sentuhan baik-buruk.	Craig 2022; Rahmasari dan Fathiyah 2023
Guru dan orang tua	Pendidik serta keluarga membutuhkan pengetahuan, media, dan komunikasi yang terstruktur.	Kemitraan belum selalu dihubungkan dengan kompetensi kurikulum dan respons pengungkapan.	Joni dan Surjaningrum 2020; Solehati et al. 2023; Rudolph et al. 2024
Teologi anak	Anak dipahami sebagai pribadi bermartabat, pembawa <i>Imago Dei</i> , dan subjek pedagogis.	Konsekuensi bagi batas tubuh, privasi, dan agensi belum dioperasionalkan.	McEvoy 2019; Barfield 2020; Chiroma dan Chiroma 2022
<i>Safeguarding</i>	Kebijakan harus ditopang budaya, akuntabilitas, pelaporan, dan kepemimpinan aman.	Belum disatukan dengan pembelajaran <i>body safety</i> khusus PAUD Kristen.	Gardner 2021; Sargent 2021; Rogula et al. 2026

Teologi Tubuh: Tubuh sebagai Kehadiran yang Bermartabat

Teologi tubuh dalam penelitian ini tidak dibatasi pada satu tradisi denominasi, tetapi dipakai sebagai istilah bagi refleksi Kristen mengenai tubuh sebagai dimensi integral keberadaan manusia. Tubuh bukan kemasan sementara bagi jiwa dan bukan objek yang nilainya ditentukan orang lain. Manusia mengalami relasi, kasih, rasa aman, sakit, ibadah, pembelajaran, dan pengharapan melalui keberadaan yang bertubuh. Karena itu, tindakan terhadap tubuh anak selalu mempunyai dimensi moral dan spiritual.

Doktrin penciptaan menegaskan bahwa tubuh termasuk dalam kebaikan ciptaan. Kejadian 1:26–27 menghubungkan martabat manusia dengan tindakan penciptaan Allah, bukan dengan kapasitas yang telah matang.

Anak yang masih bergantung, belum lancar berbicara, atau memiliki disabilitas tetap merupakan pembawa gambar Allah. *Imago Dei* tidak boleh ditafsirkan hanya sebagai rasionalitas atau kemampuan berkuasa karena tafsir semacam itu dapat mengecilkan nilai mereka yang bergantung kepada orang lain. Dalam konteks PAUD, martabat bersifat mendahului prestasi dan kepatuhan.

Mazmur 139:13–16 memperlihatkan tubuh sebagai kehidupan yang dikenal dan diperhatikan Allah. Teks ini memberi dasar bagi bahasa positif mengenai tubuh. Pendidikan *body safety* tidak seharusnya dimulai dengan narasi bahwa tubuh berbahaya atau memalukan, tetapi bahwa tubuh berharga, memiliki nama, memerlukan perawatan, dan layak dihormati. Anak perlu mampu menyebut anggota tubuh secara benar karena bahasa yang jelas mendukung komunikasi, termasuk

ketika menjelaskan rasa sakit, tindakan perawatan, atau pengalaman yang mengganggu.

Inkarnasi menegaskan bahwa keselamatan Kristen tidak memusuhi keberadaan jasmani. Pernyataan bahwa Firman menjadi manusia dan tinggal di antara manusia menempatkan kehadiran bertubuh sebagai tempat relasi dan pernyataan. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa perhatian terhadap jarak fisik, cara menyentuh, privasi, ekspresi wajah, nada suara, dan lingkungan sensorik merupakan bagian dari pendidikan Kristen. Guru tidak cukup menyampaikan kasih melalui kata-kata sambil mengabaikan batas fisik anak.

Markus 10:13–16 menunjukkan bahwa Yesus menerima anak ketika struktur orang dewasa berusaha membatasi akses mereka. Teks tersebut sering digunakan untuk membenarkan pelayanan anak, tetapi juga mengandung kritik terhadap kontrol orang dewasa. Anak tidak boleh diperlakukan hanya sebagai penerima keputusan. Dalam kurikulum *body safety*, penerimaan diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, memberikan pilihan yang wajar, menjelaskan tindakan perawatan, serta tidak memaksa afeksi fisik sebagai tanda kesopanan atau kerohanian.

Teologi tubuh juga menolak rasa malu sebagai metode utama pendidikan. Rasa malu dapat membuat anak menghindari kosakata anatomi, merasa tubuhnya kotor, atau takut menceritakan pengalaman. Formasi Kristen mengenai kesopanan perlu dibedakan dari pembungkaman. Privasi adalah penghormatan terhadap martabat dan konteks, bukan pesan bahwa bagian tubuh tertentu tidak boleh dibicarakan ketika anak memerlukan pertolongan. Kurikulum harus mengajarkan bahwa topik tubuh dapat dibicarakan dengan orang dewasa tepercaya menggunakan bahasa yang benar dan tenang.

***Imago Dei*, Agensi Anak, dan Batas Ketaatan**

Imago Dei mempunyai konsekuensi relasional. Anak bukan kepunyaan absolut orang tua, sekolah, atau gereja. Orang dewasa menerima mandat pengasuhan dan perlindungan, tetapi mandat tersebut tidak memberikan hak untuk memaksa, mempermalukan, mengeksploitasi, atau menggunakan anak bagi kepentingan citra institusi. Pengakuan terhadap gambar Allah pada anak menuntut pembatasan kuasa orang dewasa.

Agensi anak dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas yang berkembang untuk menyatakan perasaan, pilihan, persetujuan, penolakan, dan permintaan bantuan. Agensi bukan otonomi absolut. Anak tetap membutuhkan arahan dan perlindungan, tetapi ketergantungan tidak menghapus suaranya. Guru dapat bertanya sebelum membantu anak mengenakan pakaian, membersihkan tubuh, memotret, atau memberi pelukan. Dalam keadaan darurat, orang dewasa dapat bertindak untuk keselamatan, tetapi tetap menjelaskan tindakan dan memulihkan rasa aman setelahnya.

Ketaatan perlu diajarkan secara relasional dan bermoral. Anak menghormati orang dewasa karena relasi pengasuhan diarahkan pada kebaikan, bukan karena semua perintah orang dewasa pasti benar. Kurikulum harus memberi pengecualian yang jelas: anak boleh menolak perintah untuk merahasiakan sentuhan, memperlihatkan bagian privat, membuat foto tubuh, pergi ke tempat tersembunyi, atau melakukan sesuatu yang membuatnya takut dan bingung. Pengecualian ini bukan pendidikan pemberontakan, tetapi pendidikan membedakan otoritas yang melayani dan kuasa yang menyalahgunakan.

Persetujuan diperkenalkan melalui pengalaman sehari-hari, bukan melalui konsep hukum yang abstrak. Anak dapat belajar meminta izin sebelum memeluk, mengambil barang, duduk terlalu dekat, atau memotret teman. Anak juga belajar bahwa jawaban dapat berubah; permainan menggelitik harus berhenti ketika teman berkata berhenti. Praktik semacam ini membangun bahasa batas jauh sebelum anak memahami isu seksual secara penuh.

Namun, kemampuan menyatakan penolakan tidak boleh dijadikan standar untuk menyalahkan korban. Respons membeku, diam, tertawa karena gugup, atau menuruti pelaku merupakan respons yang mungkin terjadi. Pesan kurikulum harus konsisten: apabila anak tidak dapat berkata tidak atau tidak segera melapor, kesalahan tetap berada pada orang yang melakukan tindakan tidak aman. Prinsip ini penting agar kurikulum tidak menciptakan ilusi bahwa anak yang terlatih selalu dapat mencegah kekerasan.

Prinsip Teo-Pedagogis Kurikulum

Berdasarkan sintesis teologi dan literatur pencegahan, kurikulum dibangun atas sembilan prinsip. Pertama, pembelajaran dimulai dari martabat dan rasa aman, bukan dari ancaman.

Anak mengenal tubuh sebagai anugerah sebelum membahas risiko. Kedua, bahasa harus jelas dan tidak memalukan. Nama bagian tubuh digunakan secara benar dan sesuai usia, sedangkan istilah privat dijelaskan berdasarkan fungsi, konteks, dan kebutuhan perawatan.

Ketiga, kurikulum bersifat konkret, singkat, berulang, dan multimodal. Cerita, boneka, lagu, gambar, gerak, permainan peran, pilihan visual, dan rutinitas kelas digunakan agar anak dapat menghubungkan konsep dengan tindakan. Keempat, pembelajaran menilai perilaku dan situasi, bukan stereotip orang baik atau orang jahat. Orang yang dikenal dan disukai anak juga dapat melakukan pelanggaran; sebaliknya, orang asing tidak selalu berbahaya.

Kelima, kategori pembelajaran mencakup aman, tidak aman, tidak diinginkan, dan membingungkan. Anak dapat menyukai seseorang atau menerima hadiah sekaligus merasakan sinyal tidak nyaman. Keenam, tindakan protektif dilatih sebagai pilihan berjenjang: berkata tegas bila mampu, menjauh, menuju tempat ramai, dan menceritakan kepada

orang terpercaya. Anak tidak dipersalahkan apabila salah satu tindakan tidak dapat dilakukan.

Ketujuh, pengungkapan anak harus diterima secara suportif. Guru dan orang tua mendengarkan dengan tenang, mengakui keberanian anak, menegaskan bahwa kejadian bukan kesalahan anak, tidak melakukan interogasi, dan mengikuti prosedur perlindungan. Kedelapan, keluarga-sekolah-gereja menyampaikan pesan yang konsisten. Tidak masuk akal mengajarkan persetujuan di kelas sambil memaksa anak memeluk orang dewasa di rumah atau mengabaikan privasi dokumentasi dalam pelayanan.

Kesembilan, kurikulum bersifat inklusif dan sensitif trauma. Anak dengan hambatan komunikasi, kebutuhan sensorik, disabilitas, atau pengalaman trauma memerlukan cara alternatif untuk menyatakan pilihan dan memperoleh pertolongan. Kesetaraan martabat tidak berarti keseragaman metode. Materi harus dapat diadaptasi tanpa mengurangi prinsip keselamatan, akuntabilitas, dan ketidakbersalahan korban.

Tabel 2. Relasi Fondasi Teologis dan Konsekuensi Kurikuler

Fondasi	Afirmasi	Konsekuensi Kurikuler
Penciptaan dan <i>Imago Dei</i>	Setiap anak memiliki martabat intrinsik.	Bahasa positif tentang tubuh; tidak memperlakukan bentuk, kemampuan, atau kondisi tubuh.
Tubuh sebagai kesatuan pribadi	Pengalaman jasmani memiliki makna relasional dan spiritual.	Perhatian pada jarak, sentuhan, privasi, emosi, dan lingkungan sensorik.
Inkarnasi	Kehadiran bertubuh dihargai, bukan direndahkan.	Guru meneladankan kehadiran aman dan meminta izin sebelum kontak fisik non-darurat.
Yesus menerima anak	Anak memiliki tempat dan suara dalam komunitas iman.	Anak didengar, diberi pilihan wajar, dan tidak dipaksa menunjukkan afeksi.
Otoritas sebagai pelayanan	Kuasa orang dewasa dibatasi oleh kebaikan, keadilan, dan akuntabilitas.	Ketaatan tidak berlaku bagi perintah rahasia, manipulatif, atau pelanggaran tubuh.
Komunitas perjanjian	Perlindungan merupakan tanggung jawab bersama.	Kurikulum anak diikuti kebijakan <i>safeguarding</i> keluarga, sekolah, dan gereja.

Konstruksi Model **IMAGO-SAFE**

Hasil utama penelitian adalah model **IMAGO-SAFE**. Akronim ini menyatakan sembilan dimensi yang saling terkait. Model tidak disusun sebagai urutan linear yang selesai dalam satu kali pertemuan. Identitas, batas, pelaporan, dan *safeguarding* perlu hadir berulang dalam rutinitas kelas serta komunikasi keluarga. Dimensi anak berada pada huruf I sampai A kedua, sedangkan F dan E menegaskan bahwa lingkungan serta asesmen menjadi bagian dari perlindungan.

Identitas tubuh sebagai ciptaan Allah menjadi titik awal agar pendidikan tidak berpusat pada ancaman. Mengenali tubuh, privasi, dan

sinyal tubuh menyediakan kosakata. Agensi dan batas tubuh menolong anak menyatakan pilihan dan menghormati orang lain. Gerak perlindungan menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan sederhana. Orang dewasa terpercaya membangun jalur pertolongan. Situasi aman, tidak aman, dan membingungkan mengembangkan penilaian kontekstual. Anti-rahasia, anti-*grooming*, dan aman digital memperluas materi ke pola manipulasi kontemporer.

Family-school-church safeguarding membangun sistem orang dewasa, sedangkan evaluasi autentik dan inklusif memantau perkembangan tanpa menginterogasi anak.

Tabel 3. Dimensi Model *IMAGO-SAFE*

Dimensi	Isi Inti	Luaran
I – Identitas tubuh	Tubuh dan diri anak berharga sebagai ciptaan Allah.	Mengungkapkan nilai diri dan menghormati tubuh orang lain.
M – Mengenali tubuh	Nama tubuh, bagian privat, privasi, emosi, dan sinyal tubuh.	Menyebutkan tubuh dengan benar serta mengenali rasa nyaman dan tidak nyaman.
A – Agensi dan batas	Pilihan, izin, penolakan, dan penghormatan terhadap batas.	Mengatakan ya, tidak, berhenti, atau memilih bentuk salam dan afeksi.
G – Gerak perlindungan	Respons verbal dan perilaku yang dapat dilatih.	Berkata tegas, menjauh, menuju tempat aman, dan mencari bantuan.
O – Orang tepercaya	Jaringan orang dewasa yang mendengar dan bertindak.	Menyebut sedikitnya tiga orang tepercaya dan terus bercerita sampai didengar.
S – Situasi	Aman, tidak aman, tidak diinginkan, dan membingungkan.	Menilai skenario berdasarkan tujuan, privasi, izin, rahasia, dan perasaan tubuh.
A – Anti-rahasia dan aman digital	Pengenalan kejutan, rahasia berbahaya, hadiah, manipulasi, foto, dan video.	Menceritakan rahasia yang menakutkan dan menjaga privasi digital tubuh.
F – <i>Family-school-church safeguarding</i>	Aturan, budaya, supervisi, kanal pengaduan, dan akuntabilitas.	Orang dewasa menerapkan perlindungan konsisten di seluruh lingkungan anak.
E – Evaluasi autentik dan inklusif	Asesmen melalui bermain dan penyesuaian kebutuhan anak.	Perkembangan dikenali tanpa menyalahkan, memaksa pengungkapan, atau memberi label.

Struktur Delapan Unit Pembelajaran

Model dioperasionalkan menjadi delapan unit bagi anak berusia sekitar lima sampai enam tahun. Untuk anak tiga sampai empat tahun, jumlah konsep, bahasa, dan skenario perlu disederhanakan. Setiap unit dapat berlangsung 25–30 menit, tetapi kompetensi tidak diharapkan terbentuk melalui satu sesi. Guru mengulang kosakata dalam rutinitas, kegiatan transisi, permainan, dan komunikasi dengan keluarga.

Unit pertama, *Aku Berharga di Mata Allah*, membangun identitas positif. Anak menggunakan cermin, gambar diri, lagu, atau cerita penciptaan untuk mengenali keunikan dan kesetaraan. Tujuan unit bukan mengajarkan superioritas manusia, tetapi menumbuhkan keyakinan bahwa dirinya dan orang lain layak diperlakukan dengan kasih. Guru menghindari pujian yang hanya didasarkan pada penampilan fisik dan memastikan anak dengan disabilitas terwakili secara bermartabat.

Unit kedua, *Tubuhku Memiliki Nama dan Privasi*, mengenalkan bagian tubuh menggunakan istilah yang benar serta bahasa yang disepakati keluarga dan sekolah. Bagian privat dijelaskan sebagai bagian yang biasanya tertutup pakaian dalam atau pakaian renang dan memerlukan perlindungan khusus. Anak juga belajar bahwa bantuan kebersihan atau kesehatan harus mempunyai alasan yang jelas, dilakukan oleh orang yang bertanggung jawab, dijelaskan, dan sedapat mungkin menghormati pilihan serta privasi.

Unit ketiga, *Tubuhku Memberi Sinyal*, membantu anak mengenali emosi dan sensasi

seperti jantung berdebar, perut tidak nyaman, ingin menjauh, menangis, diam, atau bingung. Sinyal tubuh tidak selalu berarti bahaya, tetapi layak diperhatikan dan diceritakan. Guru menggunakan kartu emosi, peta tubuh sederhana, dan cerita tokoh. Anak tidak diminta membuka pengalaman pribadi di depan kelas.

Unit keempat, *Batas Tubuh dan Persetujuan*, memperkenalkan izin dalam pengalaman sehari-hari. Anak berlatih meminta izin sebelum memeluk, bergandengan tangan, mengambil barang, duduk dekat, menggelitik, atau mengambil foto. Anak belajar bahwa tidak adalah jawaban yang perlu dihormati dan persetujuan dapat berubah. Guru meneladankan prinsip tersebut dalam interaksi, kecuali tindakan segera diperlukan untuk mencegah bahaya.

Unit kelima, *Situasi Aman, Tidak Aman, dan Membingungkan*, mengganti pendekatan orang asing berbahaya atau orang baik-jahat. Kartu skenario menampilkan perilaku, misalnya tenaga kesehatan memeriksa dengan penjelasan dan pendampingan, teman terus menggelitik setelah diminta berhenti, orang dewasa meminta anak merahasiakan foto, atau anggota keluarga menawarkan hadiah untuk duduk di pangkuan. Anak memilih kategori dan menjelaskan alasan sederhana tanpa diberi skenario eksplisit.

Unit keenam, *Berkata Tegas, Menjauh, dan Mencari Aman*, melatih respons protektif melalui bermain peran. Anak dapat menggunakan kalimat *Berhenti*, *Aku tidak suka*, *Jangan*, atau *Aku mau pergi*, kemudian menuju guru, orang tua, ruang ramai, atau titik aman.

Guru menegaskan bahwa respons adalah pilihan, bukan kewajiban yang menentukan bersalah atau tidaknya anak. Apabila anak membeku atau tidak dapat melawan, ia tetap berhak ditolong.

Unit ketujuh, Rahasia, Hadiah, dan Manipulasi, membedakan kejutan yang akan dibuka pada waktu tertentu dari rahasia yang menimbulkan takut, malu, ancaman, atau larangan bercerita. Anak belajar bahwa hadiah tidak menciptakan utang untuk menyentuh, memeluk, menunjukkan tubuh, atau mengikuti orang dewasa. Konsep *grooming* dijelaskan melalui pola perilaku, bukan istilah teknis dan

bukan gambaran yang menakutkan.

Unit kedelapan, Orang Tepercaya dan Keselamatan Digital, menolong anak membuat jaringan pertolongan. Anak menyebutkan sedikitnya tiga orang dewasa yang dapat mendengar dan bertindak. Pesan pentingnya adalah terus bercerita apabila orang pertama tidak memahami. Keselamatan digital diperkenalkan melalui aturan bahwa foto atau video bagian privat tidak boleh dibuat atau dibagikan, dan dokumentasi kegiatan anak harus menghormati privasi serta persetujuan sesuai perkembangan.

Tabel 4. Rancangan Unit, Aktivitas, dan Bukti Perkembangan

Unit	Fokus	Aktivitas	Bukti Perkembangan
1. Aku Berharga di Mata Allah	Identitas dan penghormatan tubuh	Germin diri, cerita penciptaan, lagu, gambar diri	Anak menyatakan bahwa diri dan tubuh setiap orang berharga.
2. Tubuhku Memiliki Nama dan Privasi	Anatomi, bagian privat, perawatan	Puzzle tubuh, kartu ruang privat, cerita perawatan	Anak menyebut bagian tubuh dan aturan privasi secara sederhana.
3. Tubuhku Memberi Sinyal	Emosi dan sensasi tubuh	Kartu emosi, peta tubuh, cerita tokoh	Anak menghubungkan situasi dengan perasaan dan kebutuhan bercerita.
4. Batas Tubuh dan Persetujuan	Izin, pilihan, dan menghormati tidak	Permainan meminta izin, pilihan salam, berhenti menggelitik	Anak meminta izin, menolak, dan menghormati jawaban teman.
5. Situasi Aman dan Membingungkan	Penilaian situasi dan relasi kuasa	Kartu skenario, boneka, cerita bercabang	Anak mengelompokkan situasi dan memberi alasan sederhana.
6. Berkata, Menjauh, Mencari Aman	Respons protektif berjenjang	Bermain peran, jalur menuju titik aman	Anak menunjukkan satu atau lebih tindakan protektif.
7. Rahasia, Hadiah, Manipulasi	Kejutan, rahasia berbahaya, bujukan	Cerita pilihan dan pemilahan kartu	Anak memilih menceritakan rahasia yang membuat takut atau bingung.
8. Orang Tepercaya dan Aman Digital	Jaringan bantuan dan privasi digital	Peta tangan orang tepercaya, kartu foto aman	Anak menyebut orang tepercaya dan aturan dasar foto-video tubuh.

Strategi Pembelajaran Berbasis Bermain

Pembelajaran menggunakan bermain sebagai cara anak membangun makna, bukan sekadar hadiah setelah penjelasan. Cerita memberikan jarak psikologis sehingga anak dapat membahas situasi melalui tokoh. Boneka dan permainan peran membantu anak mempraktikkan bahasa batas. Lagu mendukung pengulangan, sedangkan kartu visual membantu anak yang belum lancar berbicara. Guru perlu memvariasikan media karena satu cara tidak sesuai bagi seluruh anak.

Skenario harus dibuat bertahap. Tahap awal menggunakan contoh sehari-hari seperti meminjam mainan, meminta pelukan, atau berhenti menggelitik. Setelah anak memahami izin dan batas, guru dapat mengenalkan privasi, rahasia, hadiah, serta foto digital. Tahapan ini mencegah pembelajaran menjadi terlalu eksplisit dan menempatkan konsep sulit di atas pengalaman yang telah dikenal anak.

Bahasa guru harus bersifat langsung

tetapi tenang. Kalimat seperti tubuhmu berharga, kamu boleh berkata berhenti, dan ceritakan kepada orang dewasa tepercaya lebih tepat daripada ancaman bahwa orang jahat ada di mana-mana. Guru juga menghindari janji yang tidak realistis, misalnya bahwa anak pasti aman apabila mengikuti semua aturan. Pesan yang lebih akurat adalah bahwa aturan dapat membantu dan orang dewasa bertanggung jawab menolong.

Pengulangan perlu dilakukan tanpa membuat anak jenuh. Kosakata izin dapat digunakan ketika membagikan alat, tubuh dan privasi dibahas saat rutinitas toilet, sedangkan orang tepercaya diulang ketika mengenalkan petugas sekolah. Integrasi semacam ini menjadikan *body safety* bagian dari budaya kelas, bukan tema tahunan yang segera dilupakan.

Guru tidak menggunakan permainan yang menyentuh bagian privat atau simulasi yang menyerupai kekerasan. Demonstrasi dilakukan melalui kata-kata, posisi tubuh, kartu,

dan boneka. Anak diberi hak untuk tidak ikut bermain peran, mengamati dari jarak aman, atau memilih respons visual. Prinsip ini penting bagi anak yang pernah mengalami trauma maupun anak dengan sensitivitas sensorik.

Kemitraan Orang Tua, Guru, dan Gereja

Kurikulum memerlukan orientasi orang tua sebelum pembelajaran dimulai. Orientasi menjelaskan tujuan, kosakata, kegiatan, cara menghormati batas, dan mekanisme komunikasi apabila anak bertanya atau mengungkapkan sesuatu. Transparansi mengurangi anggapan bahwa pendidikan keselamatan tubuh identik dengan pemberian informasi seksual yang tidak sesuai usia. Orang tua perlu melihat bahwa materi berfokus pada martabat, privasi, batas, pertolongan, dan tanggung jawab orang dewasa.

Keluarga memperkuat kurikulum melalui praktik sehari-hari. Orang tua mengetuk pintu, memberikan privasi saat berganti pakaian, menjelaskan bantuan kebersihan, tidak memaksa pelukan, dan meminta izin sebelum membagikan foto. Konsistensi ini membuat anak memahami bahwa batas bukan sekadar aturan sekolah. Apabila keluarga terus memaksa afeksi sebagai bukti kesopanan, pesan tentang agensi tubuh menjadi kontradiktif.

Guru memerlukan pelatihan sebelum menjadi fasilitator. Khademan et al. (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan dapat meningkatkan kapasitas guru prasekolah dalam isu pendidikan seksualitas. Pelatihan bagi guru PAUD Kristen setidaknya mencakup perkembangan seksual normatif, bahasa anatomi, persetujuan, tanda kekerasan, pola *grooming*, komunikasi dengan keluarga, sensitivitas trauma, disabilitas, dokumentasi, dan alur pelaporan. Kompetensi teologis juga diperlukan agar ayat tentang ketaatan atau pengampunan tidak digunakan secara keliru.

Ketika anak melakukan pengungkapan, orang dewasa harus tetap tenang, mendengarkan, tidak menyalahkan, dan tidak menjanjikan kerahasiaan absolut. Respons awal yang dianjurkan adalah mengakui keberanian anak, menegaskan bahwa kejadian bukan kesalahannya, dan mengatakan bahwa orang dewasa akan mencari bantuan. Guru tidak melakukan investigasi atau mengulang pertanyaan secara mendalam. Perkataan anak dicatat secara faktual dan diteruskan melalui prosedur perlindungan yang berlaku.

Gereja dan sekolah harus mempunyai kebijakan *safeguarding* yang mencakup

rekrutmen dan penyaringan sesuai hukum, kode perilaku, rasio pendamping, interaksi satu lawan satu, penggunaan ruang tertutup, toilet, dokumentasi foto-video, transportasi, kegiatan menginap, komunikasi digital, kanal pengaduan, pencatatan, dan respons terhadap dugaan pelanggaran. Kebijakan harus berlaku bagi pendeta, guru, relawan, staf administrasi, pengemudi, petugas keamanan, dan pihak lain yang berinteraksi dengan anak.

Akuntabilitas tidak boleh dikalahkan oleh reputasi lembaga. Pengampunan adalah proses spiritual yang tidak menghapus perlindungan, konsekuensi, atau kewajiban hukum. Rekonsiliasi tidak dapat dipaksakan kepada korban. Pemimpin rohani juga tidak boleh menangani dugaan kekerasan hanya sebagai persoalan disiplin internal. Teologi *safeguarding* menuntut kuasa dipakai untuk melayani dan melindungi pihak rentan, bukan menjaga kedudukan pemimpin (Sargent 2021).

Kemitraan dapat dibentuk melalui tim perlindungan anak yang mempunyai pembagian peran jelas. Satu pihak bertanggung jawab pada kurikulum, pihak lain pada kebijakan dan pelaporan, serta pihak lain pada komunikasi keluarga. Pemisahan fungsi mengurangi konflik kepentingan. Tim juga melakukan audit rutin terhadap ruang, jadwal, dokumentasi digital, dan pola interaksi yang memungkinkan anak berada tanpa pengawasan memadai.

Asesmen Autentik dan Etika Penilaian

Asesmen *body safety* bertujuan mengetahui perkembangan pemahaman dan keterampilan, bukan mencari bukti kekerasan. Guru mengamati permainan, jawaban terhadap kartu, pilihan akhir cerita, kemampuan meminta izin, dan respons dalam simulasi. Pertanyaan yang memancing pengungkapan pribadi tidak digunakan sebagai alat evaluasi. Apabila pengungkapan terjadi secara spontan, proses asesmen dihentikan dan prosedur perlindungan diaktifkan.

Asesmen dilakukan pada beberapa kesempatan karena anak dapat memahami konsep tetapi belum mampu mengekspresikannya dalam satu sesi. Anak dengan hambatan komunikasi dapat menunjuk simbol, memilih gambar, menggunakan bahasa isyarat, atau perangkat komunikasi alternatif. Asesmen juga mencakup perilaku menghormati batas orang lain, sehingga kurikulum tidak hanya membangun kemampuan melindungi diri tetapi juga mencegah anak melanggar teman.

Hasil asesmen tidak boleh digunakan

untuk menyatakan bahwa seorang anak aman dari kekerasan atau gagal menjaga diri. Kompetensi dalam simulasi tidak dapat menjamin respons pada situasi nyata. Data asesmen digunakan untuk memperbaiki

pembelajaran, menentukan pengulangan, dan menilai apakah lingkungan orang dewasa telah menyediakan kesempatan praktik yang konsisten.

Tabel 5. Indikator Asesmen Autentik

Domain	Indikator	Teknik
Martabat tubuh	Mengungkapkan bahwa dirinya dan tubuh orang lain berharga.	Percakapan, gambar diri, respons terhadap cerita.
Literasi tubuh dan privasi	Menyebut bagian tubuh serta mengenali ruang dan tindakan privat.	Pemilahan gambar, puzzle, pilihan skenario.
Batas dan persetujuan	Meminta izin, berkata berhenti, dan menghormati penolakan.	Observasi permainan dan simulasi nonseksual.
Sinyal tubuh	Mengenali rasa nyaman, takut, bingung, atau ingin menjauh.	Kartu emosi dan peta sensasi tubuh.
Tindakan protektif	Menunjukkan satu atau lebih pilihan: berkata, menjauh, mencari aman, bercerita.	Bermain peran dan cerita bercabang.
Jaringan pertolongan	Menyebut orang tepercaya dan memahami boleh terus bercerita.	Peta tangan atau lingkaran orang tepercaya.
Rahasia dan digital	Membedakan kejutan dari rahasia berbahaya serta aturan foto-video tubuh.	Kartu skenario dan percakapan terarah.
Menghormati teman	Berhenti ketika teman menolak dan tidak memaksa afeksi.	Observasi rutinitas kelas dan bermain bebas.

Inklusivitas dan Sensitivitas Trauma

Anak dengan disabilitas menghadapi kerentanan yang dapat meningkat karena ketergantungan pada perawatan, keterbatasan komunikasi, atau asumsi orang dewasa bahwa mereka tidak memahami tubuh. Model *IMAGO-SAFE* menuntut representasi tubuh yang beragam dan menyediakan komunikasi alternatif. Anak dapat menggunakan simbol ya-tidak, papan pilihan, gerak, atau perangkat bantu untuk menyatakan batas. Pendidik juga perlu membedakan bantuan perawatan yang diperlukan dari kebiasaan mengambil alih tubuh anak tanpa penjelasan.

Sensitivitas trauma berarti pembelajaran mengutamakan pilihan, prediktabilitas, dan rasa aman. Guru menjelaskan kegiatan sebelum dimulai, memberi kesempatan anak tidak ikut simulasi, dan tidak menggunakan gambar eksplisit. Respons anak seperti menghindar, diam, tertawa, atau marah tidak ditafsirkan secara langsung sebagai bukti pengalaman tertentu. Guru mengamati, mencatat, dan berkonsultasi melalui prosedur profesional bila ada kekhawatiran.

Bahasa moral perlu diawasi. Ungkapan tentang menjaga kesucian, kehormatan keluarga, atau menjadi anak baik dapat menambah rasa bersalah apabila anak mengalami kekerasan. Kurikulum menegaskan bahwa nilai anak tidak berkurang karena tindakan orang lain terhadap tubuhnya. Tanggung jawab moral berada pada pelaku dan

pada orang dewasa yang gagal melindungi, bukan pada anak yang tidak mampu mencegah kejadian.

Konteks budaya dan denominasi dapat memengaruhi kosakata serta bentuk kegiatan, tetapi adaptasi tidak boleh menghapus prinsip inti. Institusi dapat memilih istilah yang dapat diterima keluarga, namun anak tetap memerlukan bahasa yang jelas untuk menyebut tubuh dan pengalaman. Demikian pula, penghormatan terhadap orang tua dan pemimpin tidak boleh menghilangkan hak untuk menolak tindakan yang melanggar batas.

Kebaruan, Implikasi, dan Agenda Validasi

Kebaruan teoretis penelitian adalah hubungan eksplisit antara teologi tubuh, *Imago Dei*, agensi anak, dan *safeguarding* institusional. *Imago Dei* tidak berhenti sebagai slogan bahwa anak berharga, melainkan diterjemahkan menjadi konsekuensi mengenai kosakata tubuh, persetujuan, batas, privasi, dokumentasi digital, respons pengungkapan, dan pembatasan kuasa. Teologi tubuh juga dipakai untuk menghindari pendidikan yang menimbulkan rasa malu.

Kebaruan pedagogis terletak pada model *IMAGO-SAFE* dan delapan unit pembelajaran yang menghubungkan identitas, literasi tubuh, sinyal tubuh, persetujuan, penilaian situasi, tindakan protektif, pengenalan manipulasi, jaringan bantuan, dan keselamatan digital. Model menyediakan hubungan antara tujuan, aktivitas, dan bukti perkembangan

sehingga dapat dikembangkan menjadi modul, buku cerita, lagu, kartu skenario, serta panduan keluarga.

Kebaruan praksis terletak pada arsitektur dua jalur: kurikulum anak dan *safeguarding* orang dewasa. Jalur pertama membangun kompetensi yang sesuai perkembangan; jalur kedua membangun budaya, kebijakan, supervisi, dan respons. Pendekatan ini mengoreksi kecenderungan program yang secara implisit membebaskan pencegahan kepada anak. Anak mempunyai agensi, tetapi orang dewasa dan institusi memegang tanggung jawab utama.

Kebaruan kontekstual terletak pada penerapan integrasi tersebut bagi PAUD Kristen Indonesia. Penelitian nasional telah memberi dasar mengenai media, pemahaman orang tua, dan pendidikan seksual, sedangkan kajian teologi memberi dasar antropologis. Model ini menyatukan keduanya dengan *safeguarding* dan keselamatan digital sebagai kebutuhan abad ke-21. Klaim kebaruan tetap dibatasi pada literatur yang berhasil ditelaah dan tidak dinyatakan sebagai jaminan bahwa tidak pernah ada karya serupa di seluruh dunia.

Implikasi bagi institusi pendidikan adalah perlunya menempatkan *body safety* sebagai bagian kurikulum dan budaya, bukan kegiatan insidental. Kompetensi guru harus dinilai, materi perlu ditinjau ahli, dan orang tua dilibatkan secara substantif. Sekolah serta gereja perlu mengaudit aturan interaksi, ruang, transportasi, dokumentasi, dan komunikasi digital sebelum menyatakan program perlindungan telah berjalan.

Validasi berikutnya dapat menggunakan metode Delphi dengan ahli PAUD, teologi, psikologi perkembangan, perlindungan anak, hukum, dan pendidikan inklusif. Setelah validitas isi tercapai, prototipe dapat diuji melalui *design-based research* pada beberapa PAUD Kristen. Uji awal sebaiknya menilai keterbacaan, penerimaan guru-orang tua, keamanan aktivitas, dan kepraktisan. Uji efektivitas dapat menggunakan desain pretes-pascates dengan alat ukur sesuai usia, observasi perilaku, dan tindak lanjut retensi, disertai persetujuan etik yang ketat.

Penelitian lanjutan juga perlu menguji apakah materi dipahami secara setara oleh anak laki-laki dan perempuan, anak dengan disabilitas, anak dari kelompok bahasa berbeda, dan anak yang tinggal dalam struktur keluarga beragam. Evaluasi terhadap *safeguarding* perlu berjalan paralel agar peningkatan pengetahuan

anak tidak disalahartikan sebagai bukti bahwa institusi telah aman.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bersifat konseptual sehingga belum menghasilkan data mengenai validitas, kepraktisan, efektivitas, atau dampak jangka panjang model *IMAGO-SAFE*. Hubungan antara literatur pencegahan umum dan konteks PAUD Kristen dibangun melalui sintesis teologis-pedagogis; karena itu, model masih perlu diuji bersama komunitas yang akan menggunakannya.

Literatur teologis yang secara langsung membahas *body safety* anak usia dini masih terbatas. Sebagian argumentasi teologis diturunkan dari teologi masa kanak-kanak, antropologi Kristen, dan *safeguarding* gerejawi. Perbedaan tradisi gereja dapat menghasilkan penekanan berbeda mengenai tubuh, otoritas, dan keluarga. Adaptasi denominasi diperlukan, tetapi tidak boleh mengurangi martabat anak, akuntabilitas orang dewasa, dan prinsip tidak menyalahkan korban.

Telaah ini juga tidak dimaksudkan sebagai protokol hukum atau klinis. Prosedur pelaporan dan penanganan harus mengikuti peraturan yang berlaku serta melibatkan tenaga kompeten. Kurikulum pendidikan tidak menggantikan asesmen profesional, layanan kesehatan, pendampingan psikologis, atau proses hukum ketika terdapat dugaan kekerasan.

KESIMPULAN

Konstruksi kurikulum *body safety* bagi PAUD Kristen memerlukan hubungan yang utuh antara ilmu perlindungan anak, pedagogi perkembangan, dan antropologi teologis. Teologi tubuh menegaskan bahwa tubuh merupakan dimensi integral kehidupan manusia, sedangkan *Imago Dei* menempatkan setiap anak sebagai pribadi bermartabat yang tidak dapat dijadikan objek kuasa orang dewasa. Konsekuensinya, bahasa tubuh, privasi, batas, persetujuan, suara anak, dan akses terhadap pertolongan merupakan bagian dari praksis pendidikan Kristen.

Penelitian menghasilkan model *IMAGO-SAFE* yang mencakup identitas tubuh, pengenalan tubuh dan sinyal, agensi dan batas, gerak perlindungan, orang dewasa tepercaya, penilaian situasi, pencegahan rahasia dan *grooming*, keselamatan digital, *safeguarding* keluarga-sekolah-gereja, serta evaluasi autentik dan inklusif. Model tersebut diterjemahkan ke

dalam delapan unit berbasis bermain yang menghubungkan tujuan, aktivitas, dan bukti perkembangan.

Kontribusi terpenting model adalah penolakan terhadap pemindahan tanggung jawab perlindungan kepada anak. Anak perlu memiliki bahasa dan keterampilan, tetapi orang dewasa serta institusi tetap bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman, merespons pengungkapan, membatasi kuasa, dan mempertanggungjawabkan pelanggaran. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum harus selalu disertai pelatihan guru, pendidikan orang tua, kebijakan *safeguarding*, kanal pengaduan, serta audit budaya organisasi.

Model *IMAGO-SAFE* merupakan prototipe konseptual dan belum dapat dinyatakan efektif sebelum melalui validasi ahli dan uji lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan Delphi, uji keterbacaan, *design-based research*, dan evaluasi efektivitas yang sensitif terhadap usia, trauma, disabilitas, serta konteks denominasi. Dengan proses tersebut, *body safety* dapat berkembang dari materi tambahan menjadi bagian integral formasi iman dan perlindungan anak dalam PAUD Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Barfield, Robin. 2020. "Children and the Imago Dei: A Reformed Proposal Regarding the Spiritual Openness of the Child." *Christian Education Journal* 17 (1): 7–17. <https://doi.org/10.1177/0739891319865911>.
- Celik, Pinar. 2024. "The Effectiveness of School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programmes among Primary School-Aged Children: A Systematic Review." *International Journal of Educational Research Open* 7: 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348>.
- Chiroma, Jane A., and Nathan H. Chiroma. 2022. "Childhood Theology and Implications for Pedagogy." *Theologia Viatorum* 46 (1): a115. <https://doi.org/10.4102/tv.v46i1.115>.
- Çitak Tunc, G., G. Gorak, N. Ozyazicioglu, B. Ak, O. Isil, and P. Vural. 2018. "Preventing Child Sexual Abuse: Body Safety Training for Young Children in Turkey." *Journal of Child Sexual Abuse* 27 (4): 347–64. <https://doi.org/10.1080/10538712.2018.1477001>.
- Craig, Eleanor. 2022. "Teaching Safeguarding through Books: A Content Analysis of Child Sexual Abuse Prevention Books." *Journal of Child Sexual Abuse* 31 (3): 257–75. <https://doi.org/10.1080/10538712.2021.1985672>.
- Gardner, Fiona. 2021. "Safeguarding: Why Policies, Training, Lessons Learned Reviews and Even Good Intentions Are Not Enough." *Theology* 124 (3): 173–81. <https://doi.org/10.1177/0040571X211008546>.
- Gerda, Misselina Madya. 2023. "Comparison of Curriculum Strategies for the Prevention of Child Sexual Abuse (CSA) in Developing and Developed Countries." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 5380–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5323>.
- Guastafarro, Kate, Stacey L. Shipe, Christian M. Connell, Elizabeth J. Letourneau, and Jennie G. Noll. 2023. "Implementation of a Universal School-Based Child Sexual Abuse Prevention Program: A Longitudinal Cohort Study." *Journal of Interpersonal Violence* 38 (15–16): 8785–8802. <https://doi.org/10.1177/08862605231158765>.
- Ismiulya, F., R. R. Diana, Na'imah, S. Nurhayati, N. Sari, and Nurma. 2022. "Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (5): 4276–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>.
- Joni, I. D. A. M., and E. R. Surjaningrum. 2020. "Psikoedukasi Pendidikan Seks kepada Guru dan Orang Tua sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak." *Jurnal Diversita* 6 (1): 20–27. <https://doi.org/10.31289/diversita.v6i1.3582>.
- Khademian, F., B. Bijari, M. D. Mohebbi, M. Nasiri, and H. Riazi. 2020. "A Sex Education Program for Teachers of Preschool Children: A Quasi-Experimental Study in Iran." *BMC Public Health* 20: 692.

- <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08826-y>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2023. *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Kedua*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lu, Mengyao, Jane Barlow, Franziska Meinck, Kerryann Walsh, and Yumeng Wu. 2023a. "School-Based Child Sexual Abuse Interventions: A Systematic Review and Meta-analysis." *Research on Social Work Practice* 33 (4): 390–412. <https://doi.org/10.1177/10497315221111393>.
- Lu, Mengyao, Jane Barlow, Franziska Meinck, and Lakshmi Neelakantan. 2023b. "Unpacking School-Based Child Sexual Abuse Prevention Programs: A Realist Review." *Trauma, Violence, & Abuse* 24 (4): 2067–81. <https://doi.org/10.1177/15248380221082153>.
- McEvoy, James G. 2019. "Theology of Childhood: An Essential Element of Christian Anthropology." *Irish Theological Quarterly* 84 (2): 117–36. <https://doi.org/10.1177/0021140019829322>.
- Rahmasari, Rizka, and Kartika Nur Fathiyah. 2023. "Penerapan Pendidikan Seksual Dini Berbasis Media Audio Visual melalui Lagu Kujaga Tubuhku." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (1): 842–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3754>.
- Rogula, Sarah, Janina Bittner, Anna Eberhardt, Jörg M. Fegert, Marion Jarczok, and Ulrike Hoffmann. 2026. "A Patchwork of Child Protection—Mapping the Gaps in Institutional Safeguarding Measures: A Scoping Review." *International Journal on Child Maltreatment: Research, Policy and Practice* 9: 349–66. <https://doi.org/10.1007/s42448-026-00252-8>.
- Rudolph, Julia I., Sheila R. van Berkel, Melanie J. Zimmer-Gembeck, Kerryann Walsh, Drew Straker, and Tia Campbell. 2024. "Parental Involvement in Programs to Prevent Child Sexual Abuse: A Systematic Review of Four Decades of Research." *Trauma, Violence, & Abuse* 25 (1): 560–76. <https://doi.org/10.1177/15248380231156408>.
- Russell, Douglas Hugh, Sebastian Trew, Lottie Harris, Jessica Dickson, Kerryann Walsh, Daryl John Higgins, and Rhiannon Smith. 2024. "Engaging Parents in Child-Focused Child Sexual Abuse Prevention Education Strategies: A Systematic Review." *Trauma, Violence, & Abuse* 25 (4): 3082–98. <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>.
- Sargent, Benjamin. 2021. "Not for Shameful Gain: A Petrine Theology of Safeguarding." *Theology* 124 (3): 165–72. <https://doi.org/10.1177/0040571X211008544>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. 2023. "Spiritual Education for Children as a Shared Responsibility between Parents and the Church." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7 (1): 80–88. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>.
- Snyder, Hannah. 2019. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104: 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Solehati, Tetti, Puji Adi Kharisma, Melani Nurasifa, Wening Handayani, Evi Annisa Haryati, Salwa Az-zahra Nurazizah, Firdha Rizkiani Cipta Pertiwi, and Cecep Eli Kosasih. 2023. "Metode Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Berbasis Orang Tua: Systematic Review." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 4128–43. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5139>.
- Van Niekerk, M., and G. Breed. 2018. "The Role of Parents in the Development of Faith from Birth to Seven Years of Age." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 74 (2): 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i2.4773>.